

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga telah menjadi elemen penting dalam membentuk budaya dan pola interaksi baru di masyarakat. Salah satu implikasi adalah semakin intensifnya penggunaan internet oleh berbagai kalangan, termasuk remaja.

Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia terus mengalami tren kenaikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 77,02% dari total populasi sebesar 210.026.769 jiwa. Pada tahun 2021, dengan jumlah penduduk mencapai 272.682.600 jiwa, terjadi peningkatan penetrasi internet sebesar 3,32% dibandingkan dua tahun sebelumnya. Lebih lanjut, tingkat penetrasi internet di kalangan remaja tercatat mencapai 99,16%, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan pengguna internet yang sangat aktif (APJII, 2025).

Salah satu konten yang paling sering diakses oleh remaja melalui internet adalah media sosial. Menurut data APJII, 89,5% remaja mengakses media sosial, 73,86% menggunakan layanan chatting, dan 21,26% melakukan belanja daring. Media sosial menjadi salah satu platform internet yang terfokus pada eksistensi dan interaksi antar pengguna. Wahyudi (2021) dalam bukunya *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Gerakan Sosial* menyebutkan bahwa media sosial merupakan saluran komunikasi pribadi massa berbasis internet yang saling berkaitan dan berkesinambungan, serta memfasilitasi persepsi dan interaksi antar pengguna.

Salah satu media sosial yang paling populer di kalangan remaja adalah Instagram. aplikasi berbasis visual yang memungkinkan penggunaannya berbagi foto, video, berkomentar, dan menyukai unggahan orang lain. Pada tahun 2022, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 99,15 juta jiwa (Kemp, 2022).

Popularitas ini berkaitan dengan fitur-fitur menarik yang memfasilitasi ekspresi diri dan interaksi sosial, serta pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman dan keluarga. Dari sudut pandang sosiologi, penggunaan Instagram bukan sekadar penggunaan teknologi. Setiap unggahan, komentar, atau pesan langsung adalah tindakan yang dilakukan dengan makna tertentu oleh pelakunya dan ditujukan kepada orang lain, sehingga dapat dikaji sebagai tindakan sosial.

Di tengah perkembangan teknologi dan dominasi media sosial, fenomena ini juga terlihat dalam kehidupan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Plus Assalaam Bandung. Meskipun sekolah ini bercorak Islami dan menekankan pada nilai-nilai keagamaan, hal tersebut tidak menghalangi para siswa untuk aktif dalam menggunakan media sosial. SMA Plus Assalaam Bandung yang terletak di Jl. Situtarate, Cibaduyut, Kabupaten Bandung, didirikan pada 14 Februari 1987 oleh KH. Drs. Habib Syarief Muhammad Alaydrus. Sekolah ini memiliki lebih dari 300 siswa dan dikenal dengan program keagamaannya, seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTHQ), tilawah, fiqih ibadah, aqidah akhlak, serta pengajaran Bahasa Arab (*Sekolah Assalaam*, 2025).

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh siswa adalah Instagram. Aplikasi ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri, memperluas relasi, serta mengikuti berbagai tren yang berkembang di dunia maya. Penggunaan Instagram oleh siswa memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda, tergantung pada persepsi dan kebutuhan masing-masing individu.

Tindakan remaja di dunia nyata dan di media sosial memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Pola penggunaan Instagram oleh siswa dapat mencerminkan perilaku sosial mereka, baik dalam hal interaksi, ekspresi diri, maupun pengaruh terhadap nilai-nilai yang dianut. Fenomena ini menimbulkan beragam dampak, baik positif maupun negatif, yang dapat diamati dalam keseharian siswa.

Meskipun demikian, penggunaan Instagram oleh siswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individu. Di SMA Plus Assalaam Bandung, sekolah turut hadir sebagai institusi yang mengelola akun Instagram Sekolah melalui tim *Marketing Communication* (MARKOM), membina ekstrakurikuler Broadcast,

serta memberikan tugas pembelajaran yang harus diunggah ke instagram. Disisi lain, keluarga dan teman sebaya juga membentuk cara siswa bertindak di platform tersebut. kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan siswa di Instagram lahir dari perpaduan antara makna yang dibangun siswa sendiri dan struktur sosial yang melingkupinya. Hal ini menarik dikaji secara sosiologis, terlebih pada sekolah berbasis keislaman yang secara umum dipandang menekankan nilai keagamaan, tetapi justru turut memfasilitasi penggunaan media sosial.

Penelitian terdahulu tentang tindakan sosial dalam bermedia sosial umumnya dilakukan pada masyarakat desa (Sa'diah, 2018) dan remaja pada masa pandemi Covid-19 (Putra, 2021), serta belum menyoroti peran institusi sekolah dalam membentuk tindakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami makna subjektif, tipe tindakan, struktur sosial yang membentuk tindakan siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung dalam menggunakan instagram, serta konsekuensinya bagi relasi sosial mereka. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada kajian sosiologi digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung memaknai penggunaan instagram, dan bagaimana makna tersebut terwujud dalam tipe-tipe tindakan sosial Max Weber, termasuk percampuran tipe tindakan pada informan yang sama?
2. Bagaimana sekolah, keluarga, dan teman sebaya mendorong atau membatasi tindakan siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung dalam menggunakan instagram?
3. Apa konsekuensi tindakan siswa dalam menggunakan instagram bagi relasi sosial mereka dengan teman, sekolah, dan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna yang dibangun siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung atas penggunaan Instagram dan tipe-tipe tindakan sosial yang muncul, termasuk percampurannya.
2. Menjelaskan peran sekolah, keluarga, dan teman sebaya sebagai pendorong dan pembatas tindakan siswa dalam menggunakan Instagram.
3. Menganalisis konsekuensi tindakan siswa dalam menggunakan Instagram bagi relasi sosial mereka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi digital, khususnya penerapan teori tindakan sosial Max Weber dalam menjelaskan percampuran tipe tindakan dan peran institusi sekolah pada remaja dalam bermedia sosial serta menjadi referensi dalam memahami bentuk interaksi sosial di era teknologi informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan menumbuhkan kesadaran tentang makna dan tujuan mereka menggunakan Instagram, pengaruh teman sebaya dan standar di media sosial terhadap tindakan mereka, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata sehingga mereka dapat bermedia sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

b. Bagi sekolah dan tenaga pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan, merancang program pembinaan dan edukasi digital agar siswa dapat menggunakan media sosial secara bijak dan produktif tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberi gambaran tentang makna instagram bagi remaja sehingga pendampingan dapat dilakukan melalui dialog bukan hanya pemantauan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengkajian lanjutan mengenai media sosial dan perilaku remaja, terutama dalam konteks sekolah islam dan pendidikan berbasis karakter

E. Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat. Menurut World Health Organization (WHO), remaja berada pada rentang usia (10–19 tahun), yang terbagi menjadi remaja awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–19 tahun). Periode ini merupakan fase dari pembentukan identitas diri, perilaku, serta kebiasaan hidup yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental (Sulhan, 2024). Siswa kelas XI SMA Plus Assalaam Bandung yang berusia sekitar 15 sampai 18 tahun termasuk remaja yang sedang membentuk identitas diri dan nilai, serta membutuhkan ruang untuk beraktualisasi.

Salah satu fenomena sosial yang menonjol di kalangan remaja saat ini adalah penggunaan media sosial. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja, khususnya sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial (Muttaqin, 2021). Instagram sebagai salah satu platform populer di kalangan remaja menyediakan ruang ekspresi diri melalui visualisasi foto dan video, serta memungkinkan terbentuknya jejaring sosial secara luas (Thaib, 2021). Di SMA Plus Assalaam Bandung, Instagram juga hadir melalui kelembagaan sekolah, seperti pengelolaan akun sekolah, ekstrakurikuler *Broadcast*, dan tugas pembelajaran.

Untuk memahami tindakan siswa di Instagram, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelakunya dan ditujukan kepada

orang lain (Maryati & Suryawati, 2001; Retno dkk., 2018). Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe berdasarkan dimensi rasionalitas, yaitu:

1. Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yang didasarkan pada tujuan dan sarana yang rasional,
2. Tindakan rasional nilai (*wertrational*), yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu seperti agama dan etika,
3. Tindakan afektif (*affektuell*), yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi, dan
4. Tindakan tradisional (*traditional*), yang didorong oleh kebiasaan atau adat (Murdiyatmoko, 2007).

Keempat tipe ini adalah tipe ideal, sedangkan tindakan nyata umumnya merupakan gabungannya (Retno dkk., 2018). Dengan teori ini, penggunaan Instagram dianalisis melalui makna yang diberikan siswa dan tipe tindakan yang muncul, misalnya menggunakan Instagram untuk belajar (instrumental), mengunggah *story* saat sedih (afektif), menyapa dengan salam (nilai), atau mewarisi akun kelas (tradisional). Ikut-ikutan karena takut ketinggalan tren tidak dengan sendirinya tergolong tindakan tradisional, melainkan ditelaah sebagai faktor pembentuk tindakan.

Karena tindakan sosial diarahkan kepada orang lain, tindakan siswa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang membentuknya, yaitu sekolah, keluarga, teman sebaya, dan norma yang berkembang di media sosial (Nurhayati dkk., 2016; Pangaribuan dkk., 2024; Farhan & Cindy, 2023). Lingkungan ini dapat mendorong tindakan, misalnya melalui fasilitas dan tuntutan tugas, atau membatasinya, misalnya melalui keterbatasan jaringan dan tekanan standar estetika.

Tindakan siswa di Instagram juga membawa konsekuensi bagi relasi sosial mereka. Media sosial dapat memperkuat hubungan sosial (Fasikul Ikhsan dkk., 2024), tetapi juga dapat menimbulkan tekanan sosial digital (Adelia Prastia dkk., 2023) dan menurunkan interaksi langsung (Prasetyo dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menganalisis (1) makna subjektif dan tipe tindakan sosial siswa di Instagram beserta percampurannya, (2) peran sekolah, keluarga, teman sebaya, dan norma digital dalam mendorong atau membatasi tindakan tersebut, serta (3) konsekuensinya bagi relasi sosial siswa. Hasilnya

diharapkan memberi kontribusi pada kajian sosiologi digital serta bahan pertimbangan bagi sekolah dan orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial oleh remaja.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini akan dideskripsikan dalam bentuk bagan, sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

